

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan perusahaan adalah mensejahterakan para pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham akan terlihat pada tingkat pengembalian terhadap pemegang saham yang bisa dilihat dari tingkat pengembalian sahamnya dalam bentuk *Earning Per Share*. Peningkatan pada *Earning Per Share* dapat dicapai antara lain melalui kebijakan struktur modal yang dianut oleh perusahaan. Untuk itu diperlukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan, dimana hal itu akan meminimalkan biaya kesempatan modal dan memaksimalkan kekayaan bagi pemegang saham. Perencanaan fungsi keuangan dalam perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab hal ini dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai pembiayaan (sumber dana) yang tepat bagi perusahaan agar mampu bertahan dalam persaingan tersebut, sehingga memberikan hasil yang optimal bagi perusahaan (Mubarok *etc*, 2017).

Untuk mendirikan dan menjalankan kegiatan operasional sebuah perusahaan tentu saja dibutuhkan modal, dikarenakan kebutuhan akan modal tersebut sangat penting bagi suatu perusahaan dalam membangun kegiatan perusahaan dan juga untuk menjadi jaminan bagi keberlangsungan perusahaan kedepannya. Terutama apabila perusahaan tersebut bertujuan untuk melakukan ekspansi, maka dari itu suatu perusahaan hendaknya menentukan berapa besar modal yang diperlukan untuk memenuhi atau membiayai usahanya tersebut. Modal tersebut terdiri dari ekuitas (modal sendiri) maupun hutang (*debt*), dan perimbangan atau perbandingan antara hutang (*debt*) dengan modal sendiri yang dikenal dengan istilah struktur modal (Borremou, 2012).

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat mengoptimalkan keseimbangan diantara resiko dan tingkat pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Jika suatu perusahaan melakukan pinjaman terhadap pihak luar maka akan timbul hutang sebagai konsekuensi dari pinjamannya. Pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang lebih spesifik lagi dicerminkan oleh laba untuk pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan istilah *Earning Per Share* (EPS) atau laba yang dihasilkan oleh per lembar saham. Penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan". Hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi keuntungan per lembar saham *Earning Per Share* (EPS) bagi pemilik perusahaan dan juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Selain itu penggunaan hutang dalam investasi merupakan sebagai tambahan untuk mendanai asset perusahaan dan diharapkan dengan bertambahnya asset perusahaan akan meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga terjadi peningkatan dalam penjualan bersih suatu perusahaan (*Total Asset Turn Over*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan (laba) ataupun keuntungan bagi pemilik perusahaan *Earning Per Share* (EPS) (Sedana, 2014).

Laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan. Apabila *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan mengalami peningkatan ini berarti laba perusahaan yang berarti juga peningkatan kekayaan bagi para pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan indikator apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya. Semakin *besar Earning*

*Per Share* (EPS) dalam jumlah saham yang konstan, maka laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar (Zamri, 2015).

Fenomena Penurunan Nilai *Earning Per Share* (EPS) pada harga saham akan mengakibatkan menurunnya kapitalisasi pasar bursa efek. Sebaliknya, penambahan jumlah saham dan kenaikan harga saham, akan memicu kenaikan kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar berkorelasi positif dengan indeks harga saham gabungan (IHSG). Kenaikan IHSG akan diikuti kenaikan kapitalisasi pasar, begitupun sebaliknya (Pitaloka, 2017).

Berikut adalah data kapitalisasi pasar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016:

**Tabel 1.1**  
**Kapitalisasi Pasar Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016**

No	Kode	2014	2015	2016
1	AISA	4.184.180.000.000	6.742.967.000.000	3.894.506.000.000
2	ALTO	1.245.258.050.790	769.657.777.504	710.621.601.950
3	CEKA	345.100.000.000	446.250.000.000	401.625.000.000
4	DLTA	6.085.008.780.000	6245.140.590.000	4.163.427.060.000
5	ICBP	59.475.730.800.000	76.385.497.400.000	78.572.105.150.000
6	INDF	57.950.814.900.000	59.267.878.875.000	45.438.707.137.500
7	MLBI	25.284.000.000.000	25.178.650.000.000	17.277.400.000.000
8	MYOR	23.253.047.714.000	18.691.872.970.100	27.277.613.664.500
9	PSDN	216.000.000.000	205.920.000.000	175.680.000.000
10	ROTI	5.163.036.000.000	7.010.593.000.000	6.403.177.000.000
11	SKBM	415.553.469.120	908.434.967.180	885.021.694.830
12	SKLT	124.333.290.000	207.222.150.000	255.573.985.000

13	STTP	2.030.500.000.000	3.744.781.040.000	3.949.650.000.000
14	ULTJ	12.997.719.000.000	10.744.781.040.000	11.394.666.990.000
Rata-rata		14.197.877.285.994	77.495.460.601.354	15.469.833.269.270

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa rata-rata kapitalisasi pasar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sebesar 14.197.877.285.994 meningkat menjadi 77.495.460.601.354 pada tahun 2015 akan tetapi menurun dratis menjadi 15.469.833.269.270 pada tahun 2016. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa terjadi penurunan harga saham pada subsektor makanan dan minuman (Pitaloka, 2017).

*Financial analyst* pada semester I-2016 Hampir seluruh emiten mengalami pelemahan kinerja keuangan. Emiten konsumen yang konon cenderung defensif dari gejolak ekonomi turut merasakan dampak negatif perlambatan ekonomi tahun ini. Emiten barang konsumsi terbagi dalam beberapa sub-sektor, yakni makanan dan minuman, emiten rokok, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga, dan emiten ritel. Dari beberapa sub-sektor, emiten makanan dan minuman menjadi bisnis paling kebal terhadap perlambatan ekonomi.

**Gambar 1.2.**  
**Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur**

## Growth of manufacturing industries, 2011-15

	2011	2012	2013	2014	Average	
					2011-14	2015*
GDP Total	6.2	6.0	5.6	5.0	5.7	4.7
Manufacturing, Total	6.3	5.6	4.5	4.6	5.3	3.9
Manufacturing, Non-oil	7.5	7.0	5.5	5.6	6.4	5.2
1 Coal and Refined Petroleum Products	-0.3	-2.4	-1.7	-2.1	-1.6	-5.7
2 Food Products and Beverages	11.0	10.3	4.1	9.5	8.7	8.2
3 Tobacco Products	-0.2	8.8	-0.3	8.9	4.3	2.2
4 Textiles and Wearing Apparel	6.5	6.0	6.6	1.5	5.2	-1.0
5 Leather & Related Products & Footware	10.9	-5.4	5.2	5.5	4.1	3.4
6 Wood & of its products (except furniture)	-2.7	-0.8	6.2	6.1	2.2	0.9
7 Paper & Paper Products;Repro of Recorded	3.9	-2.9	-0.5	3.4	1.0	-1.2
8 Chem & Pharma & Botanical Products	8.7	12.8	5.1	3.9	7.6	9.1
9 Rubber & Plastics Products	2.1	7.6	-1.9	1.2	2.2	-3.5
10 Other Non-Metallic Mineral	7.8	7.9	3.3	2.4	5.4	4.9
11 Manufacture of Basic Metals	13.6	-1.6	11.6	5.9	7.4	8.7
12 Computer, Optical Products & Elec.Equip	8.8	11.6	9.2	2.9	8.1	8.1
13 Machinery and Equipment	8.5	-1.4	-5.0	8.8	2.7	-2.4
14 Transport Equipment	6.4	4.3	14.9	3.9	7.4	4.8
15 Furniture	9.9	-2.1	3.6	3.6	3.8	5.1
16 Other Manuf, Repair & Instr of Machinery	-1.1	-0.4	-0.7	7.3	1.3	1.8

\* First quarter

Source: BPS-Statistics Indonesia

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan pertumbuhan industri manufaktur tahun 2013 sebesar 5,56% meski mengalami penurunan sebesar 0,17% dari tahun 2012 dengan laju pertumbuhan di tahun 2012 sebesar 5,73% industri manufaktur masih menarik dan diminati oleh investor. Industri makanan dan minuman nasional memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada triwulan I tahun 2015, pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8,16% atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri non migas sebesar 5,21%. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,71%. Hal ini terus meningkat hingga 2016 sepanjang tahun 2016, pertumbuhan nilai industri makanan dan minuman lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan. Investasi di bidang ini pun

diharapkan melewati Rp 50 triliun atau meningkat 16 persen dari tahun 2015 sebesar Rp 43 triliun sehingga membuka peluang besar bagi industri bahan baku makanan dan minuman (Astuti, 2017).

Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami perkembangan. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat ini dapat menuntut perusahaan untuk memperkuat agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis. Apabila suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis di era globalisasi ini maka dapat mengakibatkan penurunan volume perusahaan sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan (Alam dan Oetomo, 2017).

*Leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Pada “Operting Leverage” penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah harapan bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada “leverage” penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan saham per lembar saham biasa atau *Earnings Per Share* (EPS). Dilihat rasio *Leverage* terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER) (Zamri, 2015).

*Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Bagi pemilik perusahaan dan juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dalam investasi merupakan sebagai tambahan untuk mendanai asset perusahaan dan diharapkan dengan bertambahnya asset perusahaan akan meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga terjadi peningkatan dalam penjualan bersih suatu perusahaan *Total Asset Turn Over* (TATO) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan (laba) ataupun keuntungan bagi pemilik perusahaan *Earning Per Share* (EPS) (Sedana, 2014).

*Profitabilitas*, stabilitas dan besarnya *earning* atau laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai “*earning*” yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai “*earning*” tidak stabil akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya padatahun-tahun atau keadaan yang buruk, sehingga dapat memperkecil pendapatan per lembar saham (Mubarok *Etc*, 2017).

Dengan kata lain *Leverage* yang dilakukan perusahaan akan efektif bekerja jika pada saat yang bersamaan pihak manajemen mampu memanfaatkan perputaran aset perusahaan dengan efektif. Hubungan antara ketiganya, yaitu *Leverage*, *Total Asset Turn Over*, dan *Earnings Per Share* (EPS). Merupakan hubungan yang saling bersinergi dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Didalam penelitian Zamri, *etc* (2016) dengan judul “pengaruh rasio *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap *Earnings Per Share* (EPS) sedangkan *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Sedangkan di dalam penelitian Sedana (2014) dengan judul “analisis pengaruh *Financial Leverage Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Earning Per Share* (EPS)”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *Financial Leverage Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Penelitian ini mereplikasi penelitian Mubarok *etc* (2017) dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sub Sektor telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian, objek penelitian dan penambahan dua variabel independen. Dimana Mubarok (2017) melakukan penelitian pada tahun 2012-

2014, sedangkan penelitian ini akan menggunakan periode penelitian terbaru yaitu 2014-2017 serta penambahan variabel independen yaitu (*Total Asset Turn Over*) menurut Sedana (2014) penggunaan hutang dalam investasi merupakan sebagai tambahan untuk mendanai asset perusahaan dan diharapkan dengan bertambahnya asset perusahaan akan meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga terjadi peningkatan dalam penjualan bersih suatu perusahaan (*Total Asset Turn Over*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan (laba) ataupun keuntungan bagi pemilik perusahaan *Earning Per Share* (EPS) dan *profitabilitas* menurut (Zamri, etc. 2016) *Profitabilitas* merupakan suatu rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba dari pengelolaan modal yang dimilikinya. Dengan pengelolaan asset yang optimal, perusahaan akan menghasilkan laba yang besar, sehingga akan meningkatkan harga saham dan mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS). Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas* Dan *Total Asset Turn Over* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2017”**.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dan batasan objek penelitian yang akan dilakukan penulis sebagai berikut:

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini dilakukan selama 4 tahun yaitu tahun 2014-2017.
3. Variabel yang digunakan adalah pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas* Dan *Total Asset Turn Over* Terhadap *Earning Per Share*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:



1. Apakah *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Profitabilitas* (ROE) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* (DER) terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Profitabilitas* (ROE) terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Turn asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan makanan dan minuman agar penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Penulis, memberikan kesempatan untuk melakukan pembahasan terhadap ilmu pengetahuan yang diterima di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada di perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, sebagai bahan analisis dan pengambilan keputusan terutama dalam menentukan berapa besar proporsi sumber pembiayaan struktur

modalnya, dimana diharapkan dengan proporsi *Earning Per Share* (EPS) tersebut perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya.

3. Bagi Perguruan Tinggi, menambah sumber referensi dalam perkuliahan, khususnya pengetahuan mengenai *Earning Per Share* (EPS).

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal – hal pokok yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori – teori yang mendukung tentang penelitian yang akan dilakukan penulis, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, hipotesis dan alat analisis yang digunakan.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang analisis data, pengujian regresi klasik, dan pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dan pembahasan penelitian.

## **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari uraian yang telah dianalisis dan saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**